

**UPAYA UNITED NATIONS CHILDREN'S FUND (UNICEF) TERKAIT
PENGEMBANGAN KONDISI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA**

Skripsi

Oleh

SUCI MAHARANI

NPM 2156071027



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

UPAYA UNITED NATIONS CHILDREN’S FUND (UNICEF) TERKAIT PENGEMBANGAN KONDISI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA

Oleh

Suci Maharani

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia serta menganalisis peran United Nations Children’s Fund (UNICEF) dalam meningkatkan kualitas dan akses layanan PAUD. Latar belakang penelitian mencakup rendahnya angka partisipasi PAUD, ketimpangan mutu antarwilayah, serta keterbatasan sumber daya dan infrastruktur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data sekunder dari laporan resmi UNICEF, BPS, dan dokumen pendukung lainnya. Dengan menggunakan teori organisasi internasional dari Clive Archer, penelitian ini menemukan bahwa UNICEF menjalankan tiga fungsi utama: sebagai instrumen, arena, dan aktor independen yang berperan dalam pembentukan norma, advokasi kebijakan, penyediaan data, serta pelaksanaan program di lapangan. Hasilnya menunjukkan bahwa UNICEF berkontribusi dalam penguatan sistem PAUD di Indonesia, melalui pendekatan yang holistik, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: UNICEF, PAUD, organisasi internasional, Indonesia.

ABSTRACT

UNITED NATIONS CHILDREN’S FUND (UNICEF) EFFORTS RELATED TO DEVELOPMENT OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION IN INDONESIA

By

Suci Maharani

This study aims to describe the condition of Early Childhood Education (PAUD) in Indonesia and analyze the role of the United Nations Children’s Fund (UNICEF) in improving the quality and accessibility of PAUD services. The background of the research includes the low participation rate in PAUD, disparities in quality between regions, as well as limited resources and infrastructure. This research uses a descriptive qualitative approach with secondary data from official reports by UNICEF, BPS, and other supporting documents. Using Clive Archer’s theory of international organizations, the study finds that UNICEF performs three main functions: as an instrument, an arena, and an independent actor, playing roles in norm formation, policy advocacy, data provision, and program implementation in the field. The results show that UNICEF contributes to strengthening the PAUD system in Indonesia through holistic, inclusive, and sustainable approaches.

Keywords: UNICEF, PAUD, international organizations, Indonesia.

**UPAYA UNITED NATIONS CHILDREN’S FUND (UNICEF) TERKAIT
PENGEMBANGAN KONDISI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI
INDONESIA**

**Oleh
SUCI MAHARANI**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
“SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL”

Pada

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU
POLITIK UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

Judul Skripsi

**:Upaya United Nations Children's Fund
(Unicef) Terkait Pengembangan Kondisi
Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia**

Nama Mahasiswa

:Suci Maharani

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2156071027

Jurusan

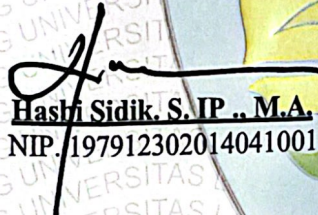
: Hubungan Internasional

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

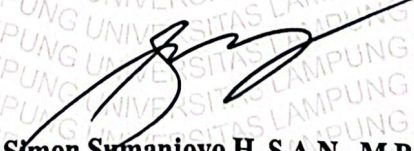
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Hasbi Sidik, S.IP., M.A.
NIP. 197912302014041001


Luerdi, S.IP., M.Si
NIP. 198602222023211016

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Simon Sumanioyo H. S.A.N., M.P.A
NIP. 19810628 2005011003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Hasbi Sidik. S.IP., M.A.**

Sekretaris

: **Luerdi, S.IP., M.Si**

Penguji Utama

: **Tety Rachmawati, S.IP., M.A.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 10 Juni 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 10 Juni 2025
Yang membuat pernyataan,



Suci Maharani
NPM. 2156071027

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Suci Maharani, di lahirkan di Liwa pada tanggal 10 November 2002, sebagai anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Alm. Bapak Sunarto dan Ibu Yahmi.

Penulis menempuh pendidikan pertamanya di TK Pertiwi pada tahun 2007 dan melanjutkan pendidikan dasar di SDN 2 Liwa pada tahun 2008-2014 dan melanjutkan jenjang pendidikannya di SMPN 1 Liwa pada tahun 2014-2017. Penulis melanjutkan jenjang pendidikannya di SMAN 2 Liwa pada tahun 2017-2020. Setelah itu penulis diterima sebagai mahasiswi Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri Wilayah Barat (SMMPTN-Barat) 2021.

Penulis melaksanakan Magang di Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung pada tahun 2023 serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjung Sari, Kec. Tanjung Raya, Kabupaten Mesuji pada 2024 Januari-Februari 2024.

MOTTO

“ Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah ”

(QS. Al-Ghafir : 44)

“ It’s fine to fake it till you make it, until you do, until it’s true ”

(Taylor Swift)

“Kalau bukan aku siapa bisa membuat yang sulit terlihat mudah? Kalau bukan aku siapa yang mau membuat berat terlihat ringan dengan indah?”

(Raisa Andriana)

“Amemangun Karyenak Tyasing Sasama (berbuat baik untuk menyenangkan sesama)”

(Kanjeng Gusti Mangkunegaran IV)

“Keep going, because you’re stronger than you think you are”

PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur, serta dengan kerendahan hatiku, aku ucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya. Terimakasih atas segala keberkahan dan kekuatan sehingga aku bisa bertahan dalam menjalani kehidupan dan menyelesaikan skripsi ini. Kupersembahkan skripsiku sebagai bentuk tanggung jawab terakhirku selama menjalani pendidikan untuk mencapai gelar sarjana.

Kepada Orang Tuaku :

Alm. Bapak Sunarto dan Ibu Yahmi

Terima kasih atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, nasihat serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini.

Untuk ketiga kakak kandungku tersayang:

Yayuk Hera, Mas Kris, Mas pus

Terima kasih telah menjadi penyemangat dalam mengerjakan skripsi ini, semoga kita semua menjadi anak yang membanggakan kedua orang tua.

Almamaterku tercinta:

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt. atas rahmat, karunia, cinta, dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Upaya United Nation Children's Fund (UNICEF) Terkait Kondisi Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia untuk memenuhi syarat menyelesaikan studi Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung dan mendapat gelar sarjana. Tak lupa juga shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir kelak.

Skripsi ini penulis selesaikan atas iringan do'a dan dukungan dari orang-orang sekitar yang tanpa henti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada orang-orang dibalik keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, antara lain kepada :

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Terima kasih, Ya Allah atas nikmat, cinta kasih, rahmat, dan karunia-Mu yang terus Engkau berikan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM, ASEAN.Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
4. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.AN., M.PA., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung.
5. Abang Hasbi Sidik, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing yang bukan hanya membimbing secara akademik, tetapi juga menjadi pengarah, penyemangat, dan motivator yang luar biasa. Terima kasih yang sebesar- besarnya atas waktu, kesabaran, dan perhatian yang diberikan selama proses penulisan skripsi ini. Setiap nasihat dan motivasi dari Bang Hasbi selalu menjadi penyemangat saat penulis merasa lelah. Terima kasih telah mempermudah setiap proses, selalu membuka pintu konsultasi dengan lapang, dan memahami setiap kesulitan yang penulis hadapi.

6. Bapak Luerdi, S.IP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing, yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan dedikasi telah membimbing saya selama proses penyusunan skripsi ini dan selalu membuka pintu konsultasi dengan lapang kepada penulis. Terima kasih yang sebesar- besarnya atas waktu, kesabaran, dan perhatian yang diberikan selama proses penulisan skripsi ini. Bimbingan, arahan, dan ilmu yang Bapak berikan sangat berarti dan menjadi bagian penting dalam penyelesaian karya ilmiah ini.
7. Mba Tety Rachmawati, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembahas, yang penulis kagumi, atas masukan, saran, dan pemikiran kritis yang sangat membangun selama proses bimbingan dan ujian. kehadiran dan kontribusi beliau telah memberikan perspektif yang berharga dalam penyempurnaan skripsi ini.
8. Seluruh dosen dan staf Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung yang menyenangkan dan telah memberikan ilmu tanpa pamrih, waktu, tenaga, dan bantuan selama masa perkuliahan hingga penulisan skripsi, semoga dapat menjadi amal jariyah.
9. Teruntuk Mamak yang penulis sayangi terima kasih atas kasih sayang, cinta, dukungan baik moral maupun materi yang telah diberikan kepada penulis. Dan kepada Bapak yang telah memperjuangkan cita-cita penulis sampai akhir hayatnya terima kasih atas kasih sayang, cinta, dukungan, perjuangan serta pelajaran hidup yang amat berharga, Bapak akan selalu tertanam di dalam hati dan perjalanan penulis.
10. Untuk ketiga kakak kandungku Yayuk, Mas Kris dan Mas Pus, terima kasih atas doa dan nasihat yang telah kalian berikan, tanpa adanya kalian hari-hariku akan terasa kurang berwarna.
11. Untuk keponakan ku yang penulis sayangi Airy Evi Sixta Chrysalish dan Nabila Nazwa Saina, terima kasih sudah menjadi teman di saat penulis sebagai anak bungsu tidak memiliki tempat untuk bersenda gurau.
12. Untuk kedua kakak iparku, Inike Kesuma dan Nursaidah terima kasih karna selalu siap di saat penulis tidak memiliki tempat untuk berkeluh kesah, terima kasih karna sudah tulus layaknya kakak kandung.
13. Untuk seseorang yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis sejak 2021,

Aditya Angga Wijaya, terima kasih atas cinta, kasih sayang, waktu, perjuangan, kesabaran dan menemani perjalanan penulis, tanpa adanya kamu penulis tidak akan kuat untuk berjuang sejauh ini, dan semoga Allah SWT selalu melancarkan niat baik kita.

14. Untuk sahabat penulis Apmalya Putriyani dan Elvina Amanda, terima kasih telah menjadi tempat untuk berkeluh kesah serta selalu memberikan apresiasi dan terima kasih atas. Kebersamaannya selama 9 tahun sampai dengan saat ini.
15. Untuk Siena, Butet, Hilla dan Ara, terima kasih sudah menghibur penulis di saat penulis sedang bersedih dan membutuhkan tempat untuk bercerita.
16. Untuk Lutfiah Muthi Anwar dan Deswita Noer Safitri, terima kasih sudah menjadi moderator setia sekaligus teman yang selalu menghibur, dan menerima keluh kesah penulis dengan lapang dada.
17. Untuk Kak Ayu Latifuni Mutmainah Agung, terima kasih sudah kebersamaan penulis selama masa Skripsi ini, tanpa adanya Kak Ayu mungkin penulis tidak bisa menyelesaikan masa ini dengan lancar.
18. Untuk teman-teman Hubungan Internasional Angkatan 2021, terima kasih atas kebersamaan dan memori baiknya selama ini.
19. Untuk teman-teman KKN Desa Tanjung Sari, terima kasih karna telah memberikan warna serta pengalaman yang menyenangkan dalam hidup penulis.
20. Untuk diriku sendiri, Suci Maharani, terima kasih karna telah berjuang sejauh ini dan melawan beribu-ribu ketakutan yang menghantui pikiran mu, *I get tired a lot but I never get tired of it* semoga kamu akan selalu menjadi perempuan yang kuat dan berani.

Bandar Lampung, 10 Juni 2025

Penulis,

Suci Maharani
NPM. 2156071027

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR SINGKATAN	
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Terdahulu	9
2.2. Landasan Teori	14
2.2.1. Organisasi Internasional	14
2.3 Kerangka Pemikiran	17
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	18
3.2. Fokus Penelitian	18
3.3. Sumber Data	21
3.4. Teknik Analisis Data	21
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum UNICEF	24
4.1.1 Sejarah Kehadiran UNICEF	26
4.2 Standar Nasional PAUD di Indonesia	27
4.3 Kondisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia	30
4.3.1 Masalah PAUD per Kawasan di Indonesia	30
4.4 Upaya UNICEF Terkait Pengembangan PAUD di Indonesia	37
4.5 Peran UNICEF Terkait Kondisi PAUD di Indonesia	41
4.5.1 UNICEF sebagai Instrumen	42
4.5.2 UNICEF sebagai Arena	48
4.5.3 UNICEF sebagai Aktor	52
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Jumlah Pendidik PAUD berdasarkan Tingkat Pendidikan di Berbagai Provinsi Indonesia	5
Tabel 2. Jumlah Paud Per Provinsi di Indonesia	27

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Angka Partisipasi Kasar PAUD menurut Provinsi	4
Gambar 2. Kerangka Pemikiran	15
Gambar 3. Logo UNICEF	21
Gambar 4. Peta Program ECD	39
Gambar 5. Peluncuran Program Kelas Awal 2024-2027	42
Gambar 6. Pelatihan Guru PAUD di Kabupaten Bogor.....	46

DAFTAR SINGKATAN

UNICEF	: United Nations Children's Fund
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
MELE	: Measuring Early Learning Environments
TIPPS	: Teacher Instructional Practices and Processes System
NAEYC	: National Association for the Education of Young Children
BPS	: Badan Pusat Statistik
SIPBM	: Sistem Informasi Pendidikan Berbasis Masyarakat
PKBM	: Pusat Kegiatan Belajar Mengajar
Stranas ATS	: Strategi Nasional Penanganan Anak Tidak Sekolah
CPAP	: Country Program Action Plan
3T	: Terluar, Tertinggal Dan Terdepan
PBB	: Perserikatan Bangsa- Bangsa
IISMA	: Indonesian International Student Mobility Awards
PMI	: Pekerja Migran Indonesia
CLC	: Community Learning Center

WNI	: Warga Negara Indonesia
KBRI	: Kedutaan Besar Republik Indonesia
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
Kemendikbud	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
REPELITA	: Rencana Pembangunan Lima Tahun
SNP	: Standar Nasional Pendidikan
STPPA	: Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
APE	: Alat Permainan Edukatif
PISA	: Programme for International Student Assessment
MELQO	: Measuring Early Learning Quality and Outcomes
EGMA	: Early Grade Mathematics Assessment
EGRA	: Early Grade Reading Assessment
OI	: Organisasi Internasional
MELE	: Measuring Early Learning Environment
TIPPS	: Teacher instructional Practices and Processes System

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merujuk pada penjelasan yang dijabarkan oleh United Nations Children's Fund (UNICEF), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fasilitas utama yang ditujukan guna mendukung perkembangan optimal anak dengan pendekatan berbasis anak. Prosesnya melibatkan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan dirancang untuk merangsang beberapa aspek perkembangan, termasuk motorik, kognitif, fisik, sosial-emosional, serta bahasa. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan fondasi yang kuat bagi pertumbuhan dan pembelajaran anak di masa depan. UNICEF yang dikutip dari Liputan 6 (2024) menyatakan bahwa anak-anak yang terlibat dalam program PAUD menampilkan peningkatan kapabilitas yang lebih mumpuni dalam literasi dan numerasi dasar. Selain itu, mereka juga memiliki kesiapan psikologis yang lebih tinggi untuk memasuki dunia sekolah. Hal ini membantu mereka menghindari kesenjangan dalam pengetahuan serta meningkatkan kemampuan adaptasi sosial mereka

Dalam hal kurikulum, UNICEF menekankan perlunya pendekatan yang komprehensif. Kurikulum PAUD harus mencakup pengembangan anak. Nilai-nilai seperti perdamaian, kesetaraan gender, dan penghormatan terhadap keberagaman juga perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. UNICEF juga menekankan pentingnya pelatihan guru, Guru PAUD harus memiliki kompetensi yang memadai untuk mengelola kelas berbasis bermain, menggunakan bahan ajar yang relevan, serta membangun hubungan komunikasi yang harmonis dengan orang tua. Pelatihan ini bertujuan untuk memastikan bahwa

setiap guru dapat memberikan pendidikan berkualitas yang mendukung kebutuhan individu anak (UNICEF, 2024). Dari segi infrastruktur, fasilitas PAUD harus dirancang untuk menjadi lingkungan yang aman, sehat, dan ramah anak. Hal ini meliputi ketersediaan air bersih, sanitasi yang memadai, serta ruang bermain yang aman dan mendukung kreativitas anak memastikan efektivitas program, UNICEF merekomendasikan adanya *monitoring* dan evaluasi berkala. Proses ini penting untuk menilai keberhasilan program dan melakukan perbaikan yang diperlukan berdasarkan hasil evaluasi (UNICEF, 2021).

PAUD di negara berkembang terus berkembang dengan meningkatnya akses bagi anak-anak, akan tetapi kualitasnya masih menjadi tantangan besar. Banyak program PAUD yang menghadapi keterbatasan dalam tenaga pengajar, fasilitas, dan kurikulum yang kurang sesuai dengan kebutuhan lokal. Selain itu, alat ukur kualitas yang digunakan umumnya berasal dari negara maju, sehingga kurang relevan dengan kondisi sosial dan ekonomi di negara berkembang. Untuk mengatasi hal ini, instrumen seperti *Measuring Early Learning Environments* (MELE) dan *Teacher Instructional Practices and Processes System* (TIPPS) telah dikembangkan guna menyesuaikan pengukuran kualitas PAUD dengan kondisi lokal. Namun, penelitian lebih lanjut tetap diperlukan agar perluasan akses pendidikan anak usia dini turut diiringi dengan peningkatan kualitas pembelajaran, sehingga mampu mendukung perkembangan anak secara maksimal (Chen & Wolf, 2021)

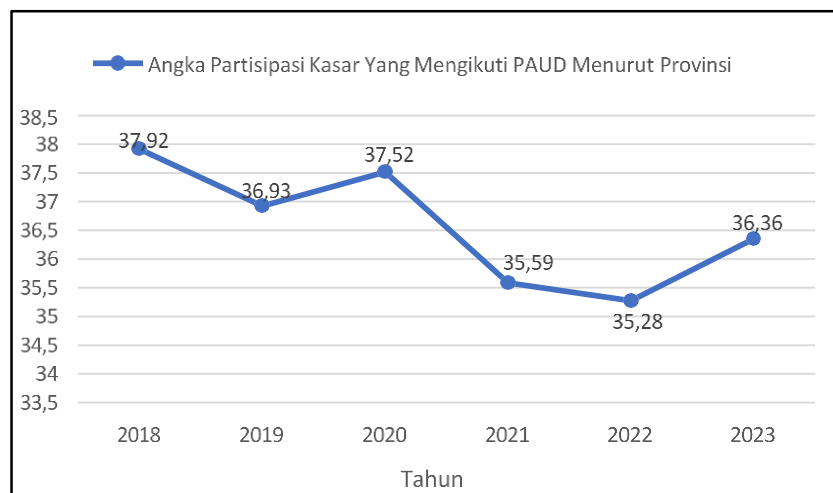
Sebagai negara berkembang, Indonesia dapat belajar dari negara-negara yang lebih maju, bahkan jika dibandingkan dengan Kolombia yang memiliki status serupa, terdapat kesenjangan signifikan dalam tingkat partisipasi PAUD. Tingkat partisipasi PAUD di Kolombia mencapai 76,5%, hampir dua kali lebih tinggi dibandingkan Indonesia yang hanya berada di angka 37,9%. Beberapa hal turut memengaruhi rendahnya tingkat keikutsertaan anak dalam PAUD di Indonesia. Salah satunya adalah minimnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya

pendidikan di masa golden years. Selain itu, akses terhadap layanan PAUD masih terbatas, karena sekitar 30% desa atau sekitar 25.000 desa belum memiliki lembaga PAUD (Paudpedia, 2024).

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) merupakan salah satu rujukan penting dalam bidang PAUD di dunia. NAEYC berfokus pada pengembangan pendidikan berkualitas untuk anak-anak usia dini dan menyediakan pedoman serta standar yang diakui secara luas. NAEYC merumuskan standar mengenai apa yang seharusnya disediakan oleh program pendidikan anak usia dini. Berdasarkan penelitian dan masukan dari para ahli serta pendidik, NAEYC mendukung perkembangan holistik anak-anak, dengan fokus pada aspek sosial, emosional, fisik, bahasa, dan kognitif. Standar ini menjadi pedoman dalam merancang kurikulum dan lingkungan belajar yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan perkembangan anak-anak (NAEYC, 2020). Untuk meningkatkan mutu dan memperluas akses pendidikan bagi anak usia dini, Indonesia telah mengadopsi standar PAUD yang dirancang oleh UNICEF melalui serangkaian kebijakan dan program strategis. Salah satu program utamanya adalah pengembangan model PAUD Holistik Integratif, yang menggabungkan pendidikan dengan layanan kesehatan dan gizi. Pendekatan ini dengan rekomendasi UNICEF untuk memberikan dukungan menyeluruh kepada anak-anak, membantu perkembangan fisik, emosional, dan kognitif mereka secara terpadu (UNICEF, 2021).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia menjumpai sejumlah tantangan yang mempengaruhi akses dan kualitas layanan pendidikan bagi anak-anak. Keterbatasan akses pendidikan adalah tantangan utama, khususnya pada wilayah pedesaan dan terpencil. Tidak sedikit anak yang terkendala dalam mengakses fasilitas PAUD yang memadai karena buruknya infrastruktur serta jarak ke pusat-pusat pendidikan yang jauh. Hanya sekitar 35% anak usia 3–6 tahun yang terlayani PAUD, menandakan ketimpangan dalam akses pendidikan. Kekurangan tenaga pendidik yang berkualitas dan berpengalaman menjadi masalah serius dalam pendidikan PAUD. Banyak daerah tidak memiliki cukup guru yang mempunyai pemahaman

mendalam terkait perkembangan anak usia dini dan metode pengajaran yang sesuai. Tercatat sebanyak 60% guru PAUD tercatat memiliki gelar sarjana, angka ini masih tertinggal dibandingkan dengan guru di jenjang pendidikan lainnya yang mencapai 90% (Zubaidah, 2024). Fasilitas dan sarana belajar yang tidak memadai juga menjadi hambatan dalam memberikan pendidikan berkualitas. Banyak institusi PAUD masih menghadapi keterbatasan dalam hal bangunan, peralatan, buku, dan materi pembelajaran yang sesuai standar. Kondisi demikian menyebabkan anak-anak menerima kualitas pendidikan yang rendah (Evy, 2023). Tidak sedikit orang tua yang kurang menyadari urgensi PAUD khususnya masyarakat di daerah pedesaan dan berlatar belakang ekonomi rendah. Mereka cenderung beranggapan bahwa pendidikan formal baru dimulai pada tingkat sekolah dasar, sehingga tidak mendorong anak-anak mereka untuk mengikuti program PAUD (Amanda, 2024).



Gambar 1. Angka Partisipasi Kasar PAUD menurut Provinsi

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan grafik yang ditampilkan, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menampilkan bahwa angka partisipasi kasar anak yang mengikuti PAUD menurut provinsi mengalami fluktuasi dalam periode 2018 hingga 2023. Pada tahun 2018, angka partisipasi kasar tercatat

sebesar 37,92%. Namun, angka ini mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 36,93%. Tahun 2020 menunjukkan peningkatan kembali ke angka 37,52%, tetapi tren ini tidak berlanjut karena terjadi penurunan signifikan pada tahun 2021 menjadi 35,59%, dan mencapai angka terendah sebesar 35,28% pada tahun 2022. Kemudian, pada tahun 2023, angka partisipasi kasar kembali meningkat menjadi 36,36%. Perubahan ini mencerminkan adanya tantangan dalam menjaga konsistensi partisipasi anak dalam program PAUD di Indonesia.

Tabel 1. Jumlah Pendidik PAUD berdasarkan Tingkat Pendidikan di Berbagai Provinsi Indonesia

Provinsi	SD Sederajat/SMA Sederajat/Tidak Sekolah	SMA Sederajat	Diploma (D1, D2, D3)	Diploma -4/ Strata 1	Strata 2	Strata 3	Total
Aceh	448	2,645	557	1,909	11	-	5,570
Bali	88	404	108	415	2	-	1,018
Banten	1,091	5,364	564	3,632	22	-	10,673
Bengkulu	166	1,137	92	572	4	-	1,971
D.I. Yogyakarta	805	4,383	596	2,391	39	-	8,214
DKI Jakarta	747	3,236	686	2,110	54	-	6,833
Gorontalo	91	851	26	286	-	-	1,254
Jambi	394	2,851	279	1,354	4	-	4,882
Jawa Barat	8,216	29,718	2,512	12,831	201	5	53,483
Jawa Tengah	2,713	17,560	1,863	11,703	80	1	33,920
Jawa Timur	4,101	21,152	1,615	18,011	117	1	44,997
Kalimantan Barat	378	2,592	310	1,280	13	-	4,573
Kalimantan Selatan	491	2,078	101	1,394	12	-	4,076
Kalimantan Tengah	169	980	79	433	5	1	1,667
Kalimantan Timur	348	1,944	175	1,156	18	1	3,642
Kalimantan Utara	128	822	44	221	8	-	1,223
Bangka Belitung	120	937	52	459	-	1	1,568
Kepulauan Riau	274	775	39	267	2	-	1,357
Lampung	699	4,490	486	1,875	15	-	7,566

Maluku	284	1,171	87	426	15	-	1,983
Maluku Utara	108	942	120	174	5	-	1,349
NTB	429	3,413	337	3,290	19	-	7,488
NTT	450	4,306	266	1,510	12	-	6,544
Papua	132	602	67	281	3	-	1,085
Papua Barat	109	281	23	125	2	-	540
Riau	426	2,906	273	1,341	8	-	4,954
Sulawesi Barat	191	1,424	77	343	1	-	2,036
Sulawesi Selatan	232	2,002	216	1,383	14	-	3,847

Provinsi	SD Sederajat/SMA Sederajat/Tidak Sekolah	SMA Sederajat	Diploma (D1, D2, D3)	Diploma -4/ Strata 1	Strata 2	Strata 3	Total
Sulawesi Tengah	206	1,716	84	354	5	-	2,365
Sulawesi Tenggara	55	636	85	368	5	-	1,149
Sulawesi Utara	131	914	23	239	5	-	1,312
Sumatra Barat	443	2,608	310	1,650	9	-	5,020
Sumatra Selatan	844	4,775	455	2,746	34	-	8,854
Sumatra Utara	855	6,459	554	3,951	44	-	11,863
Jumlah	26,362	138,074	13,161	80,480	789	10	258,876

Sumber : Kemendikbud

Tabel di atas memberikan data mengenai jumlah pendidik PAUD berdasarkan tingkat pendidikan di berbagai provinsi di Indonesia. Berdasarkan data, jumlah pendidik PAUD yang berpendidikan SMA sederajat adalah yang paling dominan, yaitu sebanyak 138.074 orang, diikuti oleh pendidik dengan jenjang Diploma-4/Strata 1 sebanyak 80.480 orang. Sementara itu, pendidik dengan jenjang pendidikan SD sederajat atau tidak sekolah tercatat sebanyak 26.362 orang. Jumlah pendidik dengan jenjang Strata-2 hanya mencapai 789 orang, dan Strata-3 sebanyak 10 orang. Provinsi dengan jumlah pendidik PAUD terbanyak adalah Jawa Barat dengan total 53.483 orang, sedangkan provinsi dengan jumlah pendidik paling sedikit adalah Papua Barat

dengan total 540 orang. Data ini menunjukkan distribusi dan tingkat pendidikan pendidik PAUD yang bervariasi di seluruh wilayah Indonesia, yang dapat menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kualitas dan pemerataan pendidikan usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian sebelumnya, Indonesia memahami bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan landasan utama dalam mencetak generasi berkualitas di masa depan. Namun demikian, penyelenggaraan PAUD di Indonesia masih menghadapi tantangan, khususnya dalam hal mutu pendidikan yang belum sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan oleh UNICEF. Banyak institusi PAUD masih menghadapi keterbatasan dalam hal bangunan, peralatan, buku, dan materi pembelajaran yang sesuai standar. Hal ini mengakibatkan kualitas layanan PAUD di Indonesia menjadi rendah. Maka dari itu dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu **“Bagaimana upaya UNICEF terkait pengembangan kondisi PAUD di Indonesia?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan pertanyaan penelitian mengenai langkah yang diambil UNICEF terkait kondisi pendidikan anak usia dini yang ada di Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi PAUD di Indonesia.
2. Mendeskripsikan upaya UNICEF terkait pengembangan kondisi PAUD di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Jika hasil penelitian ini ditemukan, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang pendidikan dalam ranah hubungan internasional. Lebih jauh, hasilnya diharapkan menjadi acuan untuk mempelajari dinamika kerja sama internasional pada bidang kebudayaan, khususnya dalam sektor Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam membedah permasalahan terkait kerja sama Indonesia dengan UNICEF dalam meningkatkan layanan PAUD di Indonesia, peneliti perlu melakukan riset literatur berdasar pada penelitian terdahulu yang relevan. Hal ini perlu dilakukan sebab dapat membantu peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang telah ditemukan pada penelitian sebelumnya sekaligus memberikan arahan bagi peneliti untuk memperkuat hasil penelitian ke depan. Dari beberapa informasi yang telah ditemukan, terdapat beberapa hal yang dapat membantu penelitian ini dalam melihat upaya kerja sama Indonesia dalam meningkatkan pendidikan anak usia dini, diantaranya:

Pertama, pada jurnal yang berjudul *“Kerja sama UNICEF dengan Indonesia dalam Mencapai Pendidikan Dasar Untuk Semua sebagai Tujuan Dua MDSs”* yang ditulis oleh Ellissa Priyanka dan Dudy Heryadi pada tahun 2020. Dalam penelitian tersebut dijabarkan bahwa pentingnya kerja sama antar aktor internasional dalam menghasilkan sesuatu yang apabila dilakukan sendiri maka kepentingan mereka akan sulit tercapai, terlebih kehadiran organisasi internasional dapat mendukung kerja sama dengan mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah melalui rancangan solusi. Melalui program Sistem Informasi Pendidikan Berbasis Masyarakat (SIPBM), Perencanaan Pendidikan Berbasis Data, Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM), dan Strategi Nasional Penanganan Anak Tidak Sekolah (Stranas ATS), Kerja sama antara UNICEF dan pemerintah berhasil memberikan akses pendidikan kepada 17.000 anak, yang pada gilirannya meningkatkan persentase pencapaian pendidikan dasar secara signifikan setiap tahunnya sejak 2010 hingga 2015. (Priyanka & Heryadi, 2020).

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian jurnal dengan Judul “*Peran UNICEF dalam Mendukung Upaya Pemenuhan Hak Anak di Indonesia dalam Pendidikan Sesuai Tujuan 4 SDGs Tahun 2016-2019*” menunjukkan peran UNICEF sebagai organisasi internasional dapat menjalankan perannya yang memiliki otoritas moral dan informasi melalui pendekatan fungsi norma, sosialisasi, informasi, dan operasi dalam mendukung Indonesia memenuhi tujuan 4 SDGs. Fungsi norma dicapai melalui pembuatan *Country Program Action Plan* (CPAP), fungsi sosialisasi terpenuhi melalui pengadaan kampanye pendidikan inklusif, fungsi informasi diwujudkan dengan pembuatan *baseline*, dan fungsi operasi direalisasikan menjadi program peningkatan literasi, program *roots* dan PAUD HI (Ayu et al., 2024).

Dalam penelitian lainnya yang berjudul “*Upaya UNICEF dalam Aksesibilitas Memperoleh Pendidikan Anak-anak Indonesia di Masa Pandemi COVID-19*” Menegaskan bahwa memperoleh akses pendidikan bagi anak-anak di Indonesia tetap menjadi kendala, khususnya pada masa pandemi COVID-19, keterbatasan sarana dan prasarana dalam mengakses pembelajaran jarak jauh di wilayah terluar, tertinggal dan terdepan (3T) berpotensi menghilangkan hak untuk memperoleh pendidikan mereka. Melalui kerja sama dengan UNICEF yang berperan secara strategis dengan Pemerintah Indonesia, sektor swasta, publik, dan Perserikatan Bangsa- Bangsa (PBB) yang di implementasikan melalui *intraorganizational processes*, UNICEF mengimplementasikan pendekatan konektivitas berbiaya rendah dan platform atau perangkat digital berbiaya rendah, pendekatan *in-kind support*, inovasi frugal, serta pendekatan lain guna memastikan anak-anak di daerah terpinggirkan mampu mengakses pendidikan (Aldela et al., 2024).

Lebih lanjut pada jurnal penelitian berjudul “*The Role of NGOs in Indonesia- Australia Cooperation Through the KOMPAK Program to*

Support the SDGs of Quality Education in Papua and West Papua”

Makalah ini membahas peran LSM dalam kerja sama bilateral Indonesia dan Australia melalui program KOMPAK, yang bertujuan mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya pendidikan berkualitas di Papua dan Papua Barat. Program yang didukung Pemerintah Australia ini fokus meningkatkan akses pendidikan, membangun kapasitas, dan memberdayakan masyarakat di daerah terpencil. Kolaborasi ini mencerminkan komitmen bersama kedua negara dan menekankan peran penting LSM dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi generasi muda di wilayah tersebut (Satianingsih d.k.k., 2024).

Selanjutnya, pada penelitian terdahulu yang berjudul “Peran UNICEF dalam Membantu Memajukan Pemenuhan Hak Anak atas Pendidikan di Nigeria” yang juga membahas mengenai permasalahan yang sama, rendahnya kualitas pendidikan di Nigeria yang disebabkan oleh tidak meratanya akses pendidikan di berbagai daerah pada negara tersebut terlebih permasalahan terkait kemiskinan yang cukup tinggi sehingga memaksa anak-anak untuk memilih bekerja dibandingkan mengenyam pendidikan sejak usia dini. Hadirnya kontribusi UNICEF di Nigeria, melalui beberapa program yang dibentuk melalui kerjasama dengan beberapa aktor, mereka berhasil mengurangi jumlah anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan., menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak, membantu anak-anak untuk bertahan dalam melewati kemiskinan dan pendidikan, dan memastikan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak. (Melia Dwiyani d.k.k., 2015).

Pada jurnal yang berjudul “Implementasi Diplomasi Pendidikan dan Diplomasi Budaya melalui Program Indonesian *International Student Mobility Awards* (IISMA)” menjabarkan terkait upaya peningkatan kualitas pendidikan pada level perguruan tinggi melalui program IISMA yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia yang mana direalisasikan melalui diplomasi pendidikan. Penelitian tersebut menekankan bahwa melalui pendekatan diplomasi publik dengan pendekatan diplomasi pendidikan semacam ini dapat membentuk nation

branding di tingkat internasional sekaligus menjadi akselerasi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Melalui pendekatan tersebut juga dapat dikatakan bahwa langkah Indonesia menjadi tepat dalam mencapai tujuan kebijakan luar negerinya sekaligus dapat memprioritaskan investasi sumber daya manusia (Kristiana & Benito, 2023). Lebih lanjut pada jurnal yang berjudul “Diplomasi Indonesia dalam Menangani Masalah Pendidikan Anak TKI di Sabah Malaysia” juga membahas seputar upaya diplomasi Pemerintah Indonesia dengan aktor internasional, yaitu Malaysia dalam menangani fenomena anak-anak dari pekerja migran Indonesia (PMI) di Malaysia yang terhalang untuk memperoleh layanan pendidikan yang maksimal. Berdasarkan peraturan nasional hingga internasional yang diratifikasi oleh Indonesia menyatakan bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap manusia. Maka pada artikel ini dijelaskan bahwa Pemerintah Indonesia berupaya untuk menangani permasalahan pendidikan anak PMI melalui pendekatan soft diplomacy yang diimplementasikan melalui beberapa program yang terdiri dari SIKK, Community Learning Center (CLC), mendelegasikan guru bina, hingga membantu pengadaan dokumen kependudukan. Hal tersebut jelas memperlihatkan perhatian pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa cukup besar (Hartati & Andawiyah, 2020).

Artikel selanjutnya yang berjudul *“International student experience in Indonesia and public diplomacy consequences: Governance of Darmasiswa program”*. Penelitian ini membahas tentang program darmasiswa sebagai diplomasi publik Indonesia di bidang pendidikan yang dijalankan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Dijelaskan bahwa Kemendikbud mempertimbangkan 7 pilar diplomasi publik (advokasi publik, alasan dan dasar pemikiran, konstan, jujur, dan kredibel, khalayak spesifik, saluran komunikasi, aliansi dan kemitraan, dialog dan pertukaran) dalam menjalankan misinya. Program darmasiswa sendiri merupakan program yang dibentuk oleh negara sebagai upaya untuk meningkatkan hubungan internasional

melalui pengalaman positif mahasiswa. Berbagai strategi komunikasi dikembangkan untuk mendukung program ini dan misinya. Selain Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, program ini juga melibatkan: jalur diplomasi pertama dan kedua sebagai strateginya (Sutjipto d.k.k., 2023).

Jurnal lainnya dengan judul *“The Effort of State and Non-State Actors in Ensuring Access to Primary and Secondary Education for Indonesian Citizens in Singapore”* menyoroti langkah-langkah yang diambil oleh aktor negara dan non-negara dalam bekerja sama untuk memastikan Warga Negara Indonesia (WNI) di Singapura dapat mengakses pendidikan dasar dan menengah. Melalui strategi *multi-track diplomacy* yang terjadi antara beberapa aktor yang meliputi Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI), Badan Usaha Milik Negara (BUMN), wirausahawan, mahasiswa menghasilkan kesamaan nilai yang berdampak pada respons positif dari instansi Pemerintah Singapura dan lembaga pendidikan yang ditujukan guna meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Indonesia (Singapura) Ltd dan PKBM KBRI Singapura (Wulandari, 2023).

Pada penelitian lainnya yang dituliskan oleh Sartika Soesilowati dengan judul *“Diplomasi Soft Power Indonesia melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan”* Menyoroti upaya Indonesia dalam menggunakan diplomasi *soft power* untuk pertukaran dan pengembangan pendidikan serta kebudayaan di luar negeri, yang diterapkan melalui studi kasus atase pendidikan dan kebudayaan Indonesia di Filipina. Penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana strategi diplomasi yang diterapkan berhasil memperkuat tujuan atau kepentingan nasional; bagaimana strategi dijalankan; serta tantangan yang dihadapi dalam mengupayakan peningkatan pendidikan melalui kerja sama internasional tersebut (Soesilowati, 2017).

2.2. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, landasan teori menjadi fondasi penting untuk memahami dinamika peran organisasi internasional dalam konteks hubungan global. Pemilihan teori yang tepat tidak hanya membantu memperjelas kerangka analisis, tetapi juga memberikan perspektif yang sistematis dalam mengkaji fenomena yang diteliti. Salah satu teori yang relevan untuk membedah peran dan fungsi organisasi internasional adalah teori yang dikemukakan oleh Clive Archer. Melalui pendekatan yang komprehensif, teori ini mampu menjelaskan bagaimana organisasi internasional berfungsi dan berinteraksi dalam sistem global, baik sebagai instrumen, arena, maupun aktor independen. Dengan demikian, pembahasan berikutnya akan menguraikan secara lebih mendalam konsep, peran, dan fungsi organisasi internasional berdasarkan perspektif Archer, guna memberikan pijakan teoritis yang kokoh bagi analisis penelitian ini.

2.2.1. Organisasi Internasional

Penjabaran definisi terkait Organisasi internasional yang dijelaskan oleh Archer (2001) adalah entitas yang memiliki sistem aturan formal dan tujuan yang jelas, serta instrumen administratif yang terstruktur dengan baik. Organisasi internasional ini mencakup berbagai elemen, mulai dari konstitusi yang mendasari operasionalnya, hingga struktur internal seperti staf, hierarki administratif, dan peralatan fisik yang mendukung fungsinya. Organisasi internasional adalah manifestasi dari proses pembentukan lembaga-lembaga yang mengatur hubungan internasional pada titik waktu tertentu, yang dirancang untuk mengelola interaksi antar anggota.

Untuk memahami peran dan fungsi organisasi internasional dalam dinamika hubungan internasional, Archer (2001) menjelaskan tiga

pendekatan utama, yaitu melihat organisasi internasional sebagai instrumen, arena, dan aktor dalam sistem global (Archer, 2001).

a. Instrumen

Organisasi internasional selaku instrumen dipahami sebagai alat yang diaplikasikan oleh negara-negara guna mewujudkan kepentingan tertentu, khususnya dalam kebijakan luar negeri dan kerjasama multilateral. Dalam posisi ini, organisasi tidak berdiri sendiri atau bersifat otonom, melainkan dibentuk atas dasar kesepakatan negara-negara anggota dan beroperasi dalam batas-batas yang ditentukan oleh kehendak politik mereka. Artinya, organisasi ini berfungsi sebagai pelaksana atau pelengkap dari keputusan negara, bukan sebagai entitas yang dapat mengambil sikap atau keputusan secara independen.

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa negara tetap menjadi aktor utama pada sistem internasional, sementara organisasi internasional hanya menjadi sarana pelengkap dalam menjalankan diplomasi atau kebijakan kolektif. Dalam pandangan ini, organisasi tidak memiliki kepentingan sendiri; segala bentuk tindakan yang diambil merupakan cerminan dari kompromi atau konsensus di antara negara-negara anggotanya.

b. Arena

Sebagai arena, organisasi internasional dilihat sebagai ruang tempat berlangsungnya interaksi antaraktor internasional, baik negara maupun aktor non-negara. Dalam konteks ini, organisasi internasional menjadi wadah yang menyediakan struktur dan aturan main yang memungkinkan diskusi, perundingan, pertukaran ide, bahkan pertentangan kepentingan bisa dilakukan secara tertib dan terorganisir.

Sebagai arena, organisasi bersifat netral atau tidak memihak pada salah satu aktor, melainkan memberi tempat bagi berbagai kepentingan untuk disuarakan secara terbuka. Peran ini menjadi penting terutama dalam situasi di mana interaksi antarnegara tidak bersifat seimbang. Dengan adanya forum formal, semua pihak memiliki peluang untuk

menyampaikan pandangan dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan global, terlepas dari seberapa besar kekuatan mereka di panggung internasional.

Fungsi sebagai arena ini juga menekankan pentingnya keberlanjutan komunikasi internasional. Organisasi internasional memungkinkan terjadinya

interaksi secara reguler dan sistematis, yang pada gilirannya memperkuat mekanisme penyelesaian konflik serta meningkatkan pemahaman di antara berbagai aktor global.

c. Aktor

Peran yang ketiga, yaitu sebagai aktor, memberikan kedudukan yang lebih independen kepada organisasi internasional. Dalam peran ini, organisasi internasional tidak lagi sekadar menjalankan mandat negara, tetapi juga memiliki identitas kelembagaan yang jelas serta kapasitas untuk bertindak secara mandiri dalam konteks hubungan internasional. Sebagai aktor, organisasi internasional dapat mengambil inisiatif, membentuk kebijakan, dan memberikan respons terhadap situasi global atas nama lembaga itu sendiri, bukan semata-mata atas perintah negara anggotanya.

Clive Archer menegaskan bahwa suatu organisasi dapat dianggap sebagai aktor jika ia dipahami sebagai satu entitas tersendiri bukan hanya sekumpulan negara anggota. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi tersebut memiliki struktur internal, keahlian profesional, dan legitimasi yang diakui secara internasional, yang memungkinkannya menjalankan peran secara lebih mandiri dalam sistem global. Dalam kapasitas ini, organisasi internasional berperan membentuk norma, kerjasama lintas negara, serta memberikan pengaruh terhadap perilaku negara melalui pendekatan moral, teknis, maupun administratif. Peran ini menunjukkan bahwa organisasi internasional dapat berkembang menjadi pelaku global yang penting, khususnya dalam isu-isu yang memerlukan pendekatan kolektif, teknokratik, atau kemanusiaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai upaya UNICEF dan Indonesia terkait peningkatan kualitas Pendidikan anak usia dini, dimana peneliti menggunakan teori kerja sama internasional dan organisasi internasional. Oleh sebab itu, peneliti membuat diagram kerangka pemikiran dari fenomena yang sedang diteliti dan bentuk kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Sumber : Diolah Penulis (2025)

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan model penelitian kualitatif, yang mana peneliti menganalisis data dari berbagai sumber resmi, seperti laporan tahunan UNICEF, Badan Pusat Statistik (BPS), serta penelitian terdahulu yang berkorelasi dengan topik ini. Fokus utama penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi bagaimana UNICEF dan Pemerintah Indonesia bekerja sama dalam meningkatkan standar pendidikan anak usia dini. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci layanan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Peneliti mengulas beragam kebijakan, program, dan tantangan yang muncul dalam upaya memperbaiki akses serta kualitas pendidikan bagi anak-anak usia dini. Temuan penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan wawasan lebih dalam seputar kondisi pendidikan anak usia dini di Indonesia sekaligus mengidentifikasi strategi serta rekomendasi yang dapat diterapkan oleh UNICEF dan pemerintah untuk terus memperbaiki kualitas pendidikan di tingkat pra- sekolah.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini yaitu guna mendeskripsikan layanan pendidikan anak usia dini di Indonesia dan mendeskripsikan upaya yang dijalankan oleh UNICEF terkait pengembangan kondisi pendidikan

anak usia dini di Indonesia. dengan menggunakan pendekatan teori organisasi internasional yang dikemukakan oleh Clive Archer, yaitu sebagai instrumen, arena, dan aktor.

Ketiga pendekatan ini akan menjadi kerangka analitis untuk memahami bagaimana UNICEF menjalankan intervensinya dalam sektor PAUD secara menyeluruh, baik dalam peran teknis, fasilitator, maupun sebagai pelaku aktif pembangunan global.

Pendekatan ini akan menjadi dasar analisis guna memahami bagaimana UNICEF, sebagai salah satu organisasi internasional terkemuka dalam bidang kemanusiaan dan anak, menjalankan peranannya secara menyeluruh dalam sektor PAUD. UNICEF tidak hanya hadir sebagai pelaksana program, tetapi juga memainkan berbagai fungsi strategis yang saling melengkapi dan memperkuat, mulai dari fungsi administratif dan teknis, fasilitasi kerja sama antaraktor, hingga pelaku independen yang memiliki inisiatif serta agenda pembangunan tersendiri.

Melalui pendekatan organisasi internasional sebagai instrumen, penelitian ini akan menelaah bagaimana UNICEF menjalankan mandat dan program yang dirancang berdasarkan kerja sama dengan negara-negara donor maupun Pemerintah Indonesia. Dalam konteks ini, UNICEF berfungsi sebagai pelaksana teknis yang menerjemahkan kebijakan global atau komitmen bilateral ke dalam program-program konkret, seperti PAUD Holistik Integratif. Peran ini mencakup pengembangan kurikulum, pelatihan tenaga pendidik, penyediaan infrastruktur pendidikan, hingga pelaksanaan evaluasi dan pemantauan layanan pendidikan di daerah-daerah prioritas. Sebagai instrumen, UNICEF tidak bertindak secara otonom, melainkan dalam kerangka kerja yang telah ditentukan oleh negara-negara yang memiliki kepentingan atas pembangunan sektor anak di Indonesia.

Pendekatan organisasi internasional sebagai arena akan digunakan untuk menganalisis bagaimana UNICEF berperan sebagai ruang

kolaborasi dan komunikasi antara berbagai pemangku kepentingan. UNICEF memfasilitasi interaksi dan kerja sama antara pemerintah pusat dan daerah, lembaga donor, organisasi masyarakat sipil, serta sektor swasta dalam merancang dan mengimplementasikan program PAUD yang inklusif dan berkelanjutan. UNICEF menciptakan ruang yang netral dan strategis bagi para aktor untuk menyatukan pandangan, menyusun strategi bersama, dan mendorong komitmen jangka panjang dalam pengembangan pendidikan anak usia dini. Dalam kapasitas ini, UNICEF bertindak sebagai penghubung yang memungkinkan terciptanya sinergi lintas sektor dan lintas level dalam sistem pembangunan PAUD nasional.

Sementara itu, pendekatan organisasi internasional sebagai aktor akan digunakan untuk memahami peran aktif dan mandiri UNICEF dalam mendorong transformasi pendidikan anak usia dini di Indonesia. Sebagai aktor, UNICEF tidak hanya menjalankan mandat, tetapi juga secara proaktif merumuskan program, memproduksi pengetahuan, dan memengaruhi arah kebijakan nasional. UNICEF memiliki agenda pembangunan tersendiri yang berakar pada mandat kemanusiaannya, yaitu perlindungan dan pemenuhan hak anak. Hal ini tercermin dalam upaya UNICEF untuk menerapkan pendekatan pendidikan yang holistik, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan anak secara menyeluruh—tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga kesehatan, gizi, dan perlindungan sosial. UNICEF juga melakukan advokasi dan kampanye publik, serta menyusun pedoman teknis dan kebijakan yang digunakan oleh para pengambil keputusan di tingkat nasional dan daerah.

3.3. Sumber Data

Peneliti dalam studi ini memanfaatkan data sekunder sebagai sumber informasi guna menghimpun informasi yang relevan dengan kajian topik dalam studi ini. Data sekunder yang dirujuk mencakup berbagai referensi dari jurnal akademik seperti, penelitian sebelumnya, serta laporan-laporan yang membahas isu terkait. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan data dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh organisasi internasional, terutama UNICEF dan UNICEF Indonesia, yang berperan penting dalam isu pendidikan anak usia dini. Data statistik dari lembaga pemerintah, seperti BPS dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang dijadikan referensi utama untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai kebijakan dan perkembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Peneliti juga mengakses beragam informasi dari akun media sosial resmi UNICEF Indonesia melalui *platform* Instagram yaitu @unicefindonesia, yang memuat konten informasi terkait program-program kerja sama di bidang pendidikan. Selain itu, penelitian ini menggunakan sumber berita dari berbagai media yang menyediakan laporan tentang isu yang dikaji. Dengan menggabungkan beragam sumber data ini, maka penelitian diharapkan mampu menyusun analisis yang lebih mendalam dan komprehensif terkait topik yang dibahas.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik yang diaplikasikan dalam menganalisis data pada studi ini yaitu analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan proses sistematis untuk memahami, menginterpretasikan, dan menyimpulkan

data dari teks, gambar, atau dokumen lain dalam penelitian kualitatif (Miles et al., 2014). Analisis kualitatif tidak hanya mengatur data, tetapi juga mencari makna yang lebih dalam dari fenomena yang diteliti. analisis data kualitatif terdiri dari tiga langkah utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014).

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data berarti menyederhanakan, memilah, dan mengorganisasi data agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Dalam tahap ini, peneliti mengelompokkan informasi penting, mengkode data, dan menemukan pola atau tema utama. Dengan cara ini, data yang awalnya banyak dan kompleks menjadi lebih fokus dan relevan dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Seusai data dikondensasikan, proses selanjutnya yaitu menyajikan data dengan cara yang lebih terstruktur agar lebih mudah dianalisis. Buku ini menekankan pentingnya menggunakan alat bantu visual, seperti tabel, grafik, diagram, atau jaringan konsep, untuk memahami hubungan antar data. Tampilan yang jelas membantu peneliti menemukan pola dan membuat keputusan yang lebih akurat.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Proses terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan dalam data. Kesimpulan ini tidak langsung dianggap benar, tetapi harus diuji dan diverifikasi. Verifikasi bisa dilakukan dengan membandingkan data dari beragam sumber (*triangulasi*). Hal ini memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar dapat dipercaya.

Penelitian ini juga menggunakan teknik coding sebagai alat untuk mendukung analisis data. Teknik ini terbagi menjadi dua bagian yaitu *first cycle coding* dan *second cycle coding*, menurut (Saldana, 2009).

dalam bukunya, *The Coding Manual for Qualitative Researchers*, *First Cycle Coding* adalah langkah awal dalam pengkodean data kualitatif. Pada tahap ini, kode-kode diterapkan pada unit data yang lebih kecil, seperti kata, kalimat, atau paragraf. Setelah tahap *first cycle coding*, peneliti dapat melanjutkan ke *second cycle coding*, *second cycle coding* merupakan metode pengkodean lanjutan yang digunakan untuk menata ulang dan menganalisis data yang diberi kode dengan menggunakan metode *first cycle coding*. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan struktur kategori, tema, konsep atau teori dari kumpulan kode yang dihasilkan sebelumnya. Dengan menggunakan teknik analisis ini, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya UNICEF dalam meningkatkan PAUD di Indonesia (Saldana,2009).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif kondisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia serta mengkaji berbagai upaya yang telah dan sedang dijalankan oleh UNICEF guna meningkatkan kualitas dan akses terhadap layanan pendidikan usia dini. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penelitian ini mengungkapkan sejumlah temuan penting yang tidak hanya mencerminkan dinamika dan kompleksitas persoalan dalam penyelenggaraan PAUD di Indonesia, tetapi juga memperlihatkan kontribusi signifikan UNICEF sebagai organisasi internasional dalam mendukung perbaikan sistemik di sektor ini.

Kondisi PAUD di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi tantangan yang serius dan berlapis, terutama dalam hal pemerataan akses dan peningkatan mutu layanan. Ketimpangan geografis menjadi isu utama, di mana banyak wilayah khususnya daerah-daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3T) masih belum memiliki layanan PAUD yang memadai. Keterbatasan infrastruktur pendidikan, minimnya fasilitas belajar, rendahnya kualifikasi dan kesejahteraan tenaga pendidik, serta belum optimalnya pelatihan berkelanjutan bagi guru menjadi hambatan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang layak dan merangsang bagi anak-anak usia dini.

Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan usia dini masih tergolong rendah, terutama di daerah pedesaan dan komunitas adat terpencil. Hal ini diperparah oleh kurangnya perhatian anggaran dari pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Proporsi dana pendidikan yang dialokasikan untuk PAUD masih sangat

kecil jika dibandingkan dengan sektor pendidikan dasar dan menengah, sehingga menyebabkan banyak lembaga PAUD berjalan dalam kondisi yang serba terbatas. Akibatnya, layanan PAUD belum mampu menjangkau seluruh kelompok sasaran secara merata, terlebih kelompok rentan seperti anak dari keluarga miskin, anak penyandang disabilitas, dan anak-anak yang tinggal di daerah terpencil. Dalam situasi seperti ini, UNICEF hadir sebagai organisasi internasional yang memainkan peran aktif dan strategis dalam mendukung transformasi sistem PAUD di Indonesia. Dengan merujuk pada teori organisasi internasional yang dikemukakan oleh Clive Archer, UNICEF dapat dianalisis melalui tiga pendekatan utama: sebagai instrumen, arena, dan aktor. Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan memperkuat fungsi UNICEF dalam sistem kerja sama internasional untuk pembangunan pendidikan anak usia dini.

Sebagai instrumen, UNICEF berperan dalam melaksanakan program-program kerja sama pembangunan yang dirancang oleh negara-negara donor dan pemangku kepentingan nasional. UNICEF menjalankan mandat tersebut secara teknis dan administratif, antara lain melalui program PAUD Holistik Integratif yang menggabungkan intervensi di sektor pendidikan, kesehatan, gizi, perlindungan anak, dan kesejahteraan sosial. Dalam kemitraan dengan pemerintah Jepang dan Australia, misalnya, UNICEF mengelola pendanaan internasional dan menerjemahkannya ke dalam kegiatan-kegiatan nyata di lapangan seperti pelatihan guru, penguatan kapasitas lembaga PAUD, dan pendampingan di daerah-daerah prioritas seperti Papua, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan.

Di sisi lain, sebagai arena, UNICEF berperan sebagai wadah netral yang mempertemukan berbagai aktor baik pemerintah pusat dan daerah, lembaga donor, organisasi masyarakat sipil, maupun sektor swasta untuk berdialog, menyusun kebijakan, dan menyelaraskan strategi pembangunan PAUD. UNICEF memfasilitasi kolaborasi multilateral melalui forum konsultatif, lokakarya kebijakan, serta

koordinasi lintas sektor yang berupaya menciptakan sinergi dalam pengembangan PAUD yang inklusif dan berkelanjutan. Peran ini penting karena menciptakan ruang partisipatif bagi aktor-aktor yang memiliki kepentingan bersama dalam meningkatkan kualitas layanan bagi anak usia dini, sambil tetap menghormati konteks sosial-budaya di masing-masing wilayah.

Lebih dari itu, sebagai aktor, UNICEF tidak hanya menjalankan mandat negara-negara anggota atau donor, tetapi juga secara aktif merumuskan agenda, melakukan advokasi, dan menginisiasi program-program baru berdasarkan nilai-nilai universal yang diembannya—terutama perlindungan hak anak. UNICEF memiliki kapasitas otonom dalam menentukan pendekatan yang tepat berdasarkan data dan hasil riset, serta dalam menerapkan standar global ke dalam konteks lokal. Melalui program seperti PAUD Holistik Integratif, UNICEF mempromosikan pendidikan usia dini yang tidak hanya akademik, tetapi juga berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar anak, pengembangan emosi dan sosial, serta pembentukan lingkungan yang aman dan suportif. Dengan memadukan ketiga peran tersebut, UNICEF telah berkontribusi secara nyata dalam membangun fondasi sistem PAUD di Indonesia yang lebih kuat dan responsif terhadap kebutuhan anak. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan yang diambil oleh UNICEF yang bersifat multidimensional dan kolaboratif merupakan model intervensi organisasi internasional yang efektif dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya pada target SDG 4.2 tentang akses pendidikan anak usia dini yang bermutu, inklusif, dan setara bagi semua anak.

5.2 Saran

Merujuk pada temuan di atas, maka berikut sejumlah saran dapat diajukan kepada pihak-pihak terkait:

5.2.1 Bagi UNICEF

Sebagai organisasi internasional yang memiliki mandat kemanusiaan dan fokus pada pemenuhan hak anak, UNICEF diharapkan dapat terus memperkuat kontribusinya dalam pengembangan PAUD di Indonesia melalui berbagai strategi berikut:

Pertama, perluasan cakupan intervensi menjadi langkah krusial yang perlu diprioritaskan. UNICEF disarankan untuk memperluas jangkauan wilayah intervensi ke daerah-daerah yang selama ini memiliki tingkat partisipasi PAUD yang masih rendah, seperti Papua, Nusa Tenggara Timur (NTT), dan kawasan pedalaman Kalimantan. Wilayah-wilayah tersebut sering kali menghadapi hambatan geografis, sosial, dan ekonomi yang memerlukan pendekatan khusus dan dukungan intensif agar anak-anak usia dini di sana dapat menikmati layanan pendidikan yang layak dan setara.

Kedua, perlu dilakukan pendalaman terhadap integrasi layanan dalam kerangka PAUD Holistik Integratif. Hal ini berarti mendorong sinkronisasi yang lebih efektif dan berkelanjutan antar sektor, termasuk pendidikan, kesehatan, gizi, serta perlindungan anak. UNICEF dapat berperan aktif dalam membangun sistem koordinasi lintas sektor yang lebih solid, serta mendampingi pemerintah daerah untuk mengimplementasikan pendekatan integratif secara lebih menyeluruh di tingkat lokal.

Ketiga, penguatan inovasi lokal menjadi salah satu aspek penting dalam menjangkau kelompok yang paling rentan. UNICEF diharapkan

dapat terus mendorong pengembangan model-model layanan PAUD yang berbasis pada teknologi dan budaya lokal, terutama dalam menjangkau anak-anak penyandang disabilitas, anak dari keluarga miskin, serta mereka yang tinggal di daerah terpencil. Inovasi berbasis komunitas dan partisipatif akan menjadi pendekatan efektif untuk meningkatkan akses dan kualitas PAUD secara inklusif.

Keempat, pengembangan sistem pemantauan dan evaluasi yang lebih kuat juga menjadi prioritas. UNICEF perlu terus meningkatkan efektivitas sistem monitoring dan evaluasi berbasis data untuk mengukur dampak jangka panjang dari program-program yang telah diinisiasi. Pemanfaatan instrumen seperti MELQO (*Measuring Early Learning Quality and Outcomes*), TIPPS (*Teacher Instructional Practices and Processes System*), dan MELE (*Measure of Early Learning Environments*) akan membantu dalam memberikan gambaran objektif tentang kualitas layanan PAUD dan hasil pembelajaran anak usia dini.

5.2.2 Bagi Pemerintah Indonesia

Sebagai pemangku kebijakan utama dalam sistem pendidikan nasional, Pemerintah Indonesia memiliki peran strategis dalam menjamin tersedianya layanan PAUD yang merata dan berkualitas bagi seluruh anak, tanpa terkecuali. Oleh karena itu, sejumlah langkah penting berikut perlu dilakukan:

Pertama, pemerintah perlu mendorong pemerataan akses layanan PAUD, khususnya di wilayah-wilayah yang hingga saat ini belum memiliki lembaga PAUD. Percepatan pembangunan unit layanan PAUD di desa-desa, serta peningkatan fasilitas dan kualitas lembaga yang sudah ada, akan menjadi fondasi utama dalam menciptakan sistem pendidikan anak usia dini yang inklusif dan berkeadilan.

Kedua, penguatan kapasitas dan kesejahteraan guru PAUD merupakan hal yang mendesak. Pemerintah perlu memastikan bahwa

guru-guru PAUD, terutama yang berada di lembaga nonformal, memperoleh pelatihan berkelanjutan serta insentif yang layak. Guru yang berkualitas dan sejahtera akan memberikan dampak signifikan terhadap kualitas interaksi dan pembelajaran anak di usia dini.

Ketiga, perlu adanya peningkatan alokasi anggaran pendidikan untuk sektor PAUD, baik di tingkat nasional maupun daerah. Anggaran yang lebih besar dan berkelanjutan akan memungkinkan pengadaan sarana-prasarana yang memadai, peningkatan kualitas tenaga pendidik, serta pelaksanaan program-program inovatif. Namun, peningkatan ini harus disertai dengan sistem pengawasan dan akuntabilitas yang kuat agar dana yang tersedia benar-benar digunakan untuk kepentingan terbaik anak-anak.

Keempat, pelibatan komunitas dan keluarga dalam pengembangan PAUD harus menjadi bagian integral dari kebijakan pemerintah. Kampanye kesadaran publik tentang pentingnya pendidikan anak usia dini perlu terus digencarkan, baik melalui media massa, kegiatan sosial, maupun pendidikan masyarakat. Pemerintah juga perlu memperkuat kapasitas dan peran aktif keluarga, kader posyandu, tokoh masyarakat, dan lembaga lokal dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Melalui sinergi yang kuat antara UNICEF dan Pemerintah Indonesia, serta partisipasi aktif dari masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya, pembangunan layanan PAUD yang inklusif, berkualitas, dan berkelanjutan bukan hanya menjadi cita-cita, tetapi dapat diwujudkan sebagai bagian dari komitmen nyata dalam membangun generasi masa depan yang sehat, cerdas.

DAFTAR PUSTAKA

- AKM. (2024). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Menentukan Masa Depan Bangsa. <https://www.mnctrijaya.com/news/detail/68477/pendidikan-anak-usia-dini-paud-menentukan-masa-depan-bangsa>
- Aldela, S., Wayan, N., Priadarsini, R., Bagus, A. A., & Widya Nugraha, S. (2024). Upaya UNICEF dalam Aksesibilitas Memperoleh Pendidikan Anak-anak Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Online) DIKSHI*, 3(2), 428.
- Amanda, R. (2024). *Kesenjangan Pendidikan Anak Usia Dini: Tantangan dan Solusi*.
https://www.kompasiana.com/ananda17265/664a0576de948f50de27bbf2/kesenjangan-pendidikan-anak-usia-dini-tantangan-dan-solusi?lgn_method=google&google_btn=onetap
- Archer, C. (2001). *International Organisations 3rd Edition Clive Archer*.
- Ayu, G., Indra, M., Titah, P., Resen, K., Ratih, P., & Dewi, K. (2024). *Peran UNICEF dalam Mendukung Upaya Pemenuhan Hak Anak di Indonesia dalam Pendidikan Sesuai Tujuan 4 SDGs Tahun. 4(2)*, 203–215.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Angka Partisipasi Kasar (APK) Anak Yang Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Menurut Provinsi*.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQzOSMy/angka-partisipasi-kasar--apk--anak-yang-mengikuti-pendidikan-anak-usia-dini--paud--menurut-provinsi.html>
- Chen, S., & Wolf, S. (2021). Measuring the Quality of Early Childhood Education in Low- and Middle-Income Countries. *Frontiers in Psychology*, 12, 1–6.
- CNN.(2022). *Seluk Beluk UNICEF: Sejarah, Tujuan, dan Program*

- Evy, N. A. (2023). *Tantangan dan Permasalahan Pendidikan Tingkat TK RA dan PAUD di Indonesia*.
- Hartati, A. Y., & Andawiyah, R. (2020). Diplomasi Indonesia dalam Menangani Masalah Pendidikan Anak TKI di Sabah Malaysia. *Spektrum*, 17(2), 1–23.
- Indonesia, Kantor Berita. (2024). UNICEF perkuat PAUD Sumbawa Barat promosikan sanitasi bagi anak. *World Water Forum*.
- Kemendikbud. (2022). Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia
- Dini Berkualitas. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 1, 79.
- Kemenristekdikti. (2022). *Rencana Strategis Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kemendikbud. (2022). Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berkualitas. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 1, 79.
- Kristiana, C., & Benito, R. (2023). Implementasi Diplomasi Pendidikan dan Diplomasi Budaya melalui Program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA). *Indonesian Perspective*, 8(1), 121–153.
- Liputan6. (2024). *Tingkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini, Prudential Indonesia Gandeng UNICEF Buat Program PAUD di NTT*.
https://www.liputan6.com/news/read/5723014/tingkatkan-kualitas-pendidikan-anak-usia-dini-prudential-indonesia-gandeng-unicef-buat-program-paud-di-ntt?utm_source=chatgpt.com&page=4
- Melia Dwiyani, M., Rainy Priadarsini, N., & Prameswari, A. (2015). Peran Unicef Dalam Membantu Memajukan Pemenuhan Hak Anak Atas Pendidikan Di Nigeria. *Jurnal Hubungan Internasional*,

I(03), 15.

- Miles, B. M., Huberman Michel, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*.
- NAEYC. (2020). *Developmentally Appropriate Practice National Association for the Education of Young Children*.
- Paudpedia. (2024). *Rencana Strategis Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini*.
https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY_20220804_181944.pdf
- Paudpedia. (2019a). *Meningkatkan Kapasitas Guru PAUD*.https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/anggun/images/Kemdikbud_dan_unicef/Kapasitas_Guru_PAUD.pdf
- Paudpedia. (2019b). *Mobilisasi Sosial*.
https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/anggun/images/Kemdikbud_dan_unicef/Mobilisasi_Sosial.pdf
- Paudpedia. (2019c). *PAUD HOLISTIK INTEGRATIF : Perbaikan Sarana Air Bersih*.https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/anggun/images/Kemdikbud_dan_unicef/Perbaikan_air_bersih_dan_sanitari.pdf
- Paudpedia. (2019d). *PAUD HOLISTIK INTEGRATIF: Model Kerjasama Lembaga PAUD Dengan Posyandu Dalam Kampanye Kesehatan Anak (Vol.2)*.
- PaudPedia. (2019). *Penguatan Kapasitas Fasilitator Pendidikan Keluarga*. Prasastiwi, A. (2024). *Posisi Indonesia di PISA 2022, Siapkah untuk 2025?* <https://goodstats.id/article/posisi-indonesia-di-pisa-2022-siapkah-untuk-2025-6RLyK>
- Priyanka, E., & Heryadi, D. (2020). Kerja Sama UNICEF dengan Indonesia dalam Mencapai Pendidikan Dasar Untuk Semua sebagai Tujuan Dua MDGs. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 2(1), 68.
- Prudential. (2024). *Prudential Indonesia dan Prudence Foundation Berkolaborasi dengan UNICEF, Dorong Program Pengembangan*

Anak Usia Dini di Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur.

Rajagukguk, G. A., Fajriansyah, F., Bukhari³, M. I. B., & Saifuddin Zuhri. (2024). *Jurnal Cybernetic Inovatif*. 8(11), 1–10.

Regina, N. T., Kowara, N. P., Widuri, S., & Humaedi, S. (2023). Peran Unicef Dalam Perlindungan Anak Indonesia Role of Unicef in Children'S Protection in Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPP E*, 3(3), 117–124.

Rizkita, N. (2023). *Peringatan Hari UNICEF 11 Desember, Sejarah hingga Kegiatannya di Indonesia*. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7083327/peringatan-hari-unicef-11-desember-sejarah-hingga-kegiatan-nya-di-indonesia>

ROTENDAOKAG.GO.ID (2023). Perkuat Sistem PAUD-HI; Pemkab Rote Ndao, Kemendikbudristes dan UNICEF Gelar Penyusunan Regulasi dan Gugus. <https://rotendaokab.go.id/perkuat-sistem-paud-hi-pemkab-rote-ndao-kemendikbudristes-dan-unicef-gelar-penyusunan-regulasi-dan-gugus-tugas.php>

Satianingsih, R., Evan, K., Erqie, S., & Baiq, L. S. W. (2024). *The Role of NGOs*

in Indonesia - Australia Cooperation Through the KOMPAK Program to Support the SDGs of Quality Education in Papua and West Papua. 8(1), 1–13.

Sitepu, M. H. (2023). *Peran Unicef Melalui Child Friendly Cities Initiative (Cfci) Dalam Menangani Pernikahan Anak Di Indonesia Periode 2016-2021*. 1–108.

Soesilowati, S. (2017). Diplomasi Soft Power Indonesia melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan. *Jurnal Global & Strategis*, 9(2), 293.

Suryani, Lilis. (2007). Analisis Permasalahan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, 2(1).

- Sutjipto, A. M., Pinariya, J. M., & Suwana, F. (2023). International student experience in Indonesia and public diplomacy consequences: Governance of Darmasiswa program. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(3), 1419–1428.
- United Nations Children’s Fund (2020). Situasi Anak di Indonesia – Tren, Peluang, dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- UNICEF. (2021). *Lampiran Komperendum Praktik Baik*.
- UNICEF. (2024). *Membangun Masa Depan: Pengembangan Anak Usia Dini Mengubah Kehidupan di Masyarakat Terpencil*.
- UNICEF. (n.d.). *Pendidikan dan Remaja Membantu anak dan remaja menjadi yang terbaik sesuai kemampuan mereka*.
- UNICEF. (2024a). *Enhancing Public Finance for Better Early Childhood Education Services in Indonesia*.
- UNICEF. (2024b). *Enhancing Public Finance for Better Early Childhood Education Services in Indonesia*. 1–9